

MIMIKRI DALAM PUISI HARI ITU AKU AKAN BERSIUL SIUL KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN POSKOLONIAL)

Harwin Mega Olivia, Mukhlis Nur Salim

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

harwinolivia14@gmail.com, mukhlisnur5@gmail.com

ABSTRAK

Masa Orde Baru menjadi satu peristiwa yang penting di Indonesia, hal ini dikarenakan pada saat itu merupakan masa-masa yang penuh gejolak dan ketidakstabilan baik dari segi pemerintahan maupun ekonomi. Pada bidang sastra sendiri, pada masa ini menjadi peristiwa yang mempengaruhi pada sastrawan-sastrawan yang menajamkan penanya supaya dapat mempengaruhi perhatian pada sajak-sajak yang dituliskan dengan lebih menekankan pada sindiran, protes, dan perlawanan terhadap penguasa pada waktu itu. Seperti contoh, yang dilakukan oleh Wiji Thukul saat itu, salah satu sastrawan di Indonesia yang menulis sajak-sajak mengenai kehidupan masyarakat saat itu. Wiji menulis sajaknya terkhusus pada masyarakat di kalangan bawah mengenai penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan saat itu. Dalam kaitannya dengan sastra pascakolonial, sajak-sajak Wiji Thukul juga dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan setelah masa kolonialisme. Sebuah tindakan penindasan bagi masyarakatnya, dengan cara yang lebih modern. Pada tulisan ini, menggunakan kajian teori Psikologi oleh Homi K. Bhabha untuk menganalisis puisi Wiji Thukul dengan judul “Hari itu Aku akan Bersiul-siul”.

Kata Kunci: Orde Baru, Pascakolonial, Wiji Thukul, teori Psikologi Homi K. Bhabha

PENDAHULUAN

Meski sudah berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia tidak melihat gerombolan penjajah yang menancapkan bendera bangsanya di atas tanah yang mereka anggap daerah kekuasaannya, bukan berarti bangsa ini terbebas dari kekuasaan dan dominasi semacam itu. Bangsa kolonial yang dulu menodongkan senapannya untuk memerintah dengan kebijakan-kebijakan dan paksaan yang merugikan itu tentu meninggalkan luka fisik dan banyak efek yang menjadi perpanjangan dari kolonialisme yang mereka lakukan. Walau bukan lagi menyoal perang fisik dan politik ras seperti kolonialisme barat, melalui perspektif kajian poskolonial, Indonesia sebagai negara bekas jajahan akan masuk dalam bahasan ini. Masa-masa Orba khususnya

ketika mendekati reformasi, sudah bukan rahasia lagi merupakan masa-masa yang penuh gejolak dan ketidakstabilan baik dari segi pemerintahan maupun ekonomi. Hal ini berpengaruh juga pada sastrawan-sastrawan yang menajamkan penanya untuk lebih menaruh perhatian pada sajak-sajak yang dibawakannya agar lebih menekankan pada sindiran, protes, dan perlawanan terhadap penguasa pada waktu itu. Tak terkecuali puisi Wiji Thukul yang berjudul Hari itu Aku Akan Bersiul-siul yang berisi sindiran terhadap sistem pemilu pada masa Soeharto yang memiliki kecenderungan untuk terus berkuasa dan melanggengkan kediktatorannya.

Wiji Thukul sendiri merupakan tokoh penting dalam sejarah Orde Baru yang tidak patut untuk di abaikan, salah

satu penyair yang di masa itu yang menakutkan untuk sebuah rezim dan kematiannya hingga sekarang masih menjadi misteri. Wiji Thukul dengan nama asli Wiji Widodo yang lahir di Sorogonan, Solo pada tanggal 26 Agustus 1963 adalah salah satu sosok yang puisinya akan di bahas pada tulisan ini. Lelaki yang sangat mudah di kenali karena cara bicaranya yang pelo inilah merupakan saksi dari kekejaman rezim Orde Baru saat ini. Tulisannya yang sangat amat berani, merupakan salah satu bukti dari perlawanan terhadap para penguasa Orde Baru saat ini. Wiji dalam dalam teori Homi K. Bhabha dapat di katakan sebagai salah satu pihak terjajah, karena konsep demokrasi pada saat itu. Pihak penjajah sendiri merupakan para penguasa-penguasa Orde Baru.

Pendidikan terakhir yang Wiji tempuh adalah Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo di tahun 1982 dengan Jurusan Tari sampai bangku kelas II. Selain itu, riwayat pekerjaan Wiji antara lain sebagai loper koran, calo tiket, tukang pelitur furnitur, seniman dan Kepala Divisi Propaganda Parta Rakyat Demokratik. Walau dikenal sebagai sosok yang diincar pada masa itu, Wiji tak kalah dengan beberapa penghargaan yang telah ia dapatkan, seperti pada tahun 1991 ia mendapat penghargaan bersama W.S Rendra, *Wertheim Encourage Award* dari *Wertheim Sticthing*, Belanda dan pada tahun 2002 mendapat penghargaan *Yap Thiam Hien Award* dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Indonesia.

Dalam jejak pelariannya, fisik Wiji tak kalah menjadi bukti atas kekejaman rezim Orde Baru pada masa itu. Mulai dari mata kanan yang cedera pada tahun 2005 ketika ia mengikuti demo buruh PT Sritex, setelah aparat

yang bisa dikatakan sebagai pihak penjajah meskipun ia sama-sama merupakan warga negara Indonesia. Aparat tersebut telah membenturkan wajah Wiji yang sebagai pihak terjajah ke sebuah mobil. Selain itu, untuk mengelabui beberapa orang dalam pelariannya, Wiji juga sering menggunakan topi, dan jaket. Yang paling mencolok adalah tas putih dari kantong terigu, yang isinya berupa buku, pakaian, dan kacamata baca. Dan dalam setiap rumah persinggahannya dalam pelarian, selalu memiliki akses keluar alternatif untuk melarikan diri.

Penulis akan memberikan rekam jejak persembunyiaan Wiji Thukul. Di mulai pada 27 Juli 1996, pada tanggal tersebut peristiwa dimulai dengan adanya massa pendukung ketua umum versi kongres Partai Demokrasi Indonesia di Medan, Soerjadi, dibantu oleh kepolisian dan TNI mengambil alih secara paksa kantor pusat PDI di Jalan Diponegoro 58, Jakarta Pusat. Kerusakan pun meledak, pemerintahan menuding Parta Rakyat Demokratik sebagai dalan, sehingga para aktivis PRD pun diburu, termasuk juga Wiji Thukul. Lalu pada awal Agustus 1996, Wiji memulai untuk melarikan diri dari Solo. Dalam masa awal pelariannya, ia menuliskan puisi "Para Jendral Marah-marah". Mula-mulanya ia lari ke Wonogiri, kemudian ke Yogyakarta (kantor harian *Bernas*), Magelang, dan Salatiga. Puisi "Aku Diburu Pemerintahanku Sendiri" merupakan puisi yang ia tulis di atas truk. Di Salatiga, Wiji bertemu dengan aktivis hak asasi manusia, yaitu Arief Budiman. Arief pun menyarankan Wiji untuk bertemu dengan Yosep Stanley Adi Prasetyo yang juga merupakan salah satu aktivis HAM, di Jakarta. Rekam pertemuan mereka, berupa puisi "Buat L.Ch & A.B".

Pada pertengahan Agustus 1996, Wiji mendatangi adiknya yaitu Wahyu Susilo di kantor Solidaritas Perempuan di Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur. Kemudian, ia di sembunyikan di Bojong Gede, Bogor kemudian di Kelapa Gading, Jakarta Timur, dan Bumi Serpong Damai, Tangerang selama kurun waktu satu hingga dua pekan. Thukul kemudian sempat di bawa oleh tim evakuasi ke Bandung. Kemudian, pada Agustus 1997, saat ia berkunjung ke rumah adiknya, Wiji sempat mengaku sedang berada di Tangerang bersama dengan Linda Christanty untuk mengorganisasikan para buruh dan tukang becak. Di Karawaci, ia menetap di salah satu rumah kontrakan bersama dengan Lukman dan Andi Gembul. Maret 1997, Wiji kembali ke Jakarta dan mulai aktif lagi di PRD, pada saat itu ia menjadi Ketua Divisi Propaganda PRD dan juga menjadi editor *Suluh Pembebasan*, suplemen kebudayaan PRD. Ia juga sempat tinggal di kontrakan aktivis PRD di Pekayon, Bekasi, dan Rumah Susun Kemayoran. Ketika ia di Pekayon, Wiji masih sempat mengajak Sipon beserta anak-anaknya untuk berkunjung datang. Di tahun 1997, tepatnya bulan Januari, Wiji kembali ke Solo dan masih bertemu dengan Sipon. Pada akhir Agustus 1996, Wiji dilarikan ke Pontianak dan menginap di rumah Martin Siregar, dan mengganti namanya dengan nama samaran Aloysius Sumedi. November 1997, Wiji masih sempat meminta Linda untuk izin kembali pulang ke Solo untuk bertemu dan menengok Fajar Merah yang merupakan anak lelaki Wiji dan merayakan ulang tahun ketiganya.

Sebenarnya dari rekam jejak persembunyian Wiji Thukul diatas, sudah menjadi gambaran yang sangat terlihat jelas bagaimana kondisi penindasan yang kejam yang telah di

lakukan oleh para penguasaan rezim Orde Baru. Cerminan penjajahan terlihat jelas di masa itu, penjajahan yang tidak lagi di lakukan oleh warga negara asing melainkan penjajahan yang dilakukan oleh warga negara kita sendiri. Mencerminkan masih adanya, praktik penjajahan di masa itu. Dengan objek yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama yaitu penjajahan terhadap sebuah hak asasi manusia. Ketika seseorang memiliki sebuah hak yang semestinya di junjung tinggi, tetapi pada masa itu hak tersebut seperti tidak dianggap.

Begitu juga pada gambaran yang telah Wiji tuliskan di puisinya “Hari itu Aku akan Bersiul-siul” yang menjelaskan proses demokrasi di Indonesia dengan adanya pemilu untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di negeri ini. Tetapi malah di selewengkan dengan adanya praktik “suap” dengan membagikan karung beras, minyak tanah, gula, atau bumbu masak. Yang bukan lagi menjadi gambaran bahwa warga nya dapat takluk dengan kebutuhan-kebutuhan pokok yang dibagikan. Puisi ini akan dilihat dengan perspektif poskolonial. Kajian ini juga mempersoalkan mengenai kolonialisme modern atau neokolonialisme masa kini, misalnya melalui bidang ekonomi, kebudayaan, dan berbagai strategi imperialisme modern lain (Susanto : 2016).

Kolonialisme sendiri merupakan konstruksi budaya atau identitas untuk menjadikan negara barat sebagai acuan dan perkembangan. Studi kajian pascakolonial mengacu pada segala bentuk marjinalitas yang tidak ada hubungannya dengan proses kolonialisme yang historis. Studi Pascakolonialisme sendiri muncul pada tahun 1970-an, yang mana dalam kaitannya dengan sastra merupakan sebuah reaksi untuk menggeser

keberadaan dan kemampuan teori strukturalisme. Dan pada perkembangannya sendiri, studi mengenai teori strukturalisme mengalami kepopuleran pada pertengahan abad ke 20. Setelah masa tersebut, teori strukturalisme mengalami perubahan menjadi ke studi teori pascastrukturalisme pada akhir abad ke 20.

Dalam mengkaji Sastra Pascakolonial, kita dapat menggunakan teori Homi K. Bhabha. Bhabha merupakan salah satu tokoh psikoanalisis, yang di dalam teorinya meminjam teori dari Freud dan Lacan. Pada teori Bhabha, berfokus pada hubungan antara penjajah dan terjajah yang lebih kompleks serta lebih bernuansa, karena pada teorinya pola-pola psikis yang kontrakditif yang telah mempengaruhi antara relasi-relasi kolonial. Menurutnya, dalam relasi-relasi kolonial tersebut distrukturkan antara kedua belah pihak, oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam serta kontradiktif.

Dalam teorinya, ia berusaha untuk mengubah fokus analisis wacana ke dalam formasi identitas, efek psikis serta alam bawah sadar. Selain menggunakan teori psikoanalisis, ia juga tidak lepas dari teori pascastrukturalisme, ia menggunakan teori pascastrukturalisme untuk mengkonseptualisasikan ketegangan serta hambatan dalam wacana kolonial.

Homi K. Bhabha memiliki pemikiran antara hubungan antara penjajah dan terjajah ke dalam konsep *time-lag*nya (yang pertama kali muncul pada tahun 1990), dimana “sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial”. Kondisi terbelah atau terpecah inilah yang menjadikan subjek selalu berada di dalam *the liminal space*

between cultures, di mana garis pemisah tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas serta ujungnya. Konsep ini, Bhabha gunakan untuk mendeskripsikan suatu “ruang antara” dimana perubahan budaya dapat berlangsung, yaitu ruang antar budaya dimana strategi-strategi kedirian personal ataupun komunal dapat dikembangkan. Selain itu ia juga memiliki pemikiran-pemikiran, yang dalam konsep utamanya mengenai konsep “melampaui”. Konsep tersebut mendasari dari konstruksi teoretisnya mengenai ambivalensi, mimikri-ejekan, dan hibriditas. Dengan adanya konsep “melampaui” inilah yang menjadikan “budaya” sebagai suatu proses di ruang-antara di mana ia berada dalam kolaborasi serta kontestasi antara masa kini dan masa lampau, antara apa yang berlangsung di dalam dan di luar masyarakat, antara yang bisa di inklusi dan di eksklusi, antara yang tradisional dan yang modern, bahkan antara yang lokal atau nasional dan yang metropolitan atau global. Selai ini, pada konsep “melampaui” inilah, ia juga berusaha dalam membongkar sekaligus “mengganggu” keutuhan pengetahuan budaya yang dituliskan dan diwacanakan dalam formasi biner sebagai salah satu fondasi bagi keberlangsungan kekuasaan oleh kelompok yang lebih dominan, baik di masa kolonial ataupun pascakolonial.

Seperti yang sudah di katakan diatas, teori Bhabha ini mengambil peran psikoanalisis dan strukturalisme. Dalam kaitannya dengan kedua teori tersebut yang menjadikan teori Bhabha dibagi menjadi “dua kesadaran”, teoretis dan historis. Teoretis sendiri di ambil dari kesadaran teoretis yang menggunakan teori wacana/pengetahuan/kuasa Foucault, Psikoanalisis Freud dan Lacan, dan dekonstruksi Derrida yang mendiskusikan persoalan pembentukan dari

“subjek”, individu/manusia, wacana/pengertian, dan budaya dalam pandangan Barat. Pada kesadaran historis, ia menggunakan kesadaran tersebut untuk mencapai pemikiran-pemikiran tersebut ke dalam latar kolonial dan pascakolonial di mana pada persoalan budaya dan wacana-wacana yang mengkonstruksinya secara biner dapat menempatkan subjek subordinat atau minoritas ke dalam struktur sosial maupun politik yang setara. Dengan adanya dua kesadaran itu, Bhabha menemukan betapa persoalan pada wacana/pengertian dan relasi kuasa berlangsung dalam ambivalensi.

Untuk dapat memahami lebih lanjut, apa yang dimaksud dari Teori Homi K. Bhabha, ia membagi teori tersebut menjadi beberapa konsep, antara lain stereotip, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Tulisan ini akan berfokus pada satu konsep dari pemikiran Homi K. Bhabha yaitu mimikri. Mimikri merupakan proses kultural yang memberi peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial untuk memasuki kuasa dominan sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sepenuhnya sama (Bhabha, 1984:126). Pada tindakan mimikri ini juga dapat pula menjadi suatu olok-olok (*mockery*) terhadap penjajah karena mereka tidak dapat melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah. Tindakan mimikri ini juga dapat dipahami sebagai sebuah akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Baik bagi pihak terjajah ataupun penjajah, tindakan ini menghasilkan sebuah efek-efek yang ambigu dan kontradiktif.

Mimikri juga dapat diartikan sebagai reproduksi belang-belang subjektivitas penjajah di lingkungan

kolonial yang sudah “tidak murni” tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Mimikri juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah tapi dengan pura-pura (bahkan sampai pada tindakan berbohong) diterima oleh terjajah sehingga menghasilkan keadaan yang disebut dengan *almost the same, but not quite*.

METODE

Untuk masuk ke dalam pemahaman mengenai pendekatan poskolonial langkah awal yang ditempuh adalah menentukan pihak yang terjajah dan yang menjajah. Pada penelitian ini teori Bhabha akan digunakan sebagai landasan dalam pembacaan secara poskolonial. Poin mimikri pada teorinya akan digunakan untuk membaca teks puisi. Penelitian ini akan menggunakan data berupa puisi karya Wiji Thukul yang berjudul Hari itu aku akan bersiul-siul. Puisi tersebut akan menjadi data yang utama yang digunakan. Latar belakang sosiologis yang memiliki keterkaitan dengan pembicaraan mengenai wacana poskolonial dan sosok pengarang yang tak bisa lepas darinya akan menjadi data sekunder yang dipakai untuk melengkapi data primer. Data-data tersebut kemudian dibaca dengan kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitiannya melibatkan gejala sosial yang relevan (Ratna : 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poskolonialisme membicarakan bagaimana teks-teks sastra dengan berbagai caranya mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu

konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Kajian-kajian sastra poskolonial mencoba meneliti cara-cara yang digunakan oleh para penulis dan kritisi di kedua sisi garis pembagi kolonial, dalam mereproduksi, menantang atau menyingkiri penggelaran kolonialisme secara tekstual dalam karya mereka

Sebagai bagian dari pembicaraan mengenai pasca kolonialisme, Indonesia akan mengalami perjumpaan terhadap jejak-jejak yang ditinggalkan oleh kolonialisasi yang sudah terlanjur lama berlangsung hingga melekat dengan erat pada banyak aspek yang ada. Cakupan dari topik mengenai poskolonial yang membentang dari awal kekuasaan imperial atau kolonialisasi yang dilakukan hingga sekarang. Hal ini seolah tidak akan selesai dan selalu mengalami kontinuitas yang berbeda-beda pada tiap generasi. Segala aspek yang terpengaruh oleh dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme yang berkepanjangan pun juga masuk pengaruhnya dalam sastra. Beberapa pengarang memiliki semangat perlawanan terhadap 'penjajahan' yang mereka tumpahkan pada sastra. Widji Thukul menjadi pengarang yang hidup pada masa pre reformasi atau dalam konteks kajian ini ia hidup pada masa pasca kolonial yang mengalami masa-masa melawan bentuk-bentuk dominasi rezim Orba.

Sebagai seorang yang tertindas dan terbatas hak-hak suaranya pada masa pemerintahan Orba, Wuju Thukul mengabdikan dirinya sebagai pengkritik dan pemrotes pemerintah pada masa itu. Widji Thukul hidup dan menulis berbagai karya sastra pada masa pra

reformasi sebelum ia dihilangkan secara misterius dan tidak diketahui lagi keberadaannya. Ia terkenal dalam membuat puisi yang secara berani mengkritik tajam tingkah laku pemerintahan Orba. Thukul hanya menduduki posisi yang tidak diinginkan oleh penguasa atau bahkan menjadi duri dari luar yang mengganggu lingkaran pemerintahan Orba. Para penguasa yang melancarkan kekuasaannya melalui jalur yang tidak sesuai kesepakatan dengan masyarakat yang diperintahnya akan cenderung untuk melakukan apa saja untuk berkuasa. Mereka akan menyingkirkan siapa saja yang menghalanginya untuk meneruskan kekuasaannya. Cara-cara yang sudah ada sejak dulu akan terus mengalami pengulangan-pengulangan dengan perbedaan tempat, waktu dan siapa yang melakukannya.

Wiji Thukul melakukan resistensi terhadap dominasi dari kekuasaan Orba yang merupakan perpanjangan dari nilai-nilai kolonialisme Barat. Pemerintah Orba memadukan kapitalisme dan pembangunan (yang jelas-jelas reproduksi proyek kolonial) dengan tradisionalisme Jawa (Mardhatillah : 2020). Melalui puisi Hari itu Aku Akan Bersiul-siul, Wiji Thukul menyindir sistem pemilu pada masa pemerintahan Orba yang selalu memenangkan Soeharto dan partainya. Teks karya sastra poskolonial mempunyai hubungan relasi kekuasaan yang meliputi ideologi, politik, sosial ekonomi maupun budaya. Selain itu seringkali pihak dominan menyubordinatkan pihak lain yang akan berdampak pada terciptanya dikotomi antara yang berkuasa dan yang dikuasai (Khoirul : 2018). Hal ini membuat posisi pengarang yang menentang menjadi tidak segaris dengan lawannya. Pihak yang dominan akan terus melakukan berbagai cara agar ia tetap dominan.

Ketika dominasinya diganggu dalam hal ini dikritik maka akan terjadi berbagai hal yang akan menyudutkan dan membuat si pengkritik atau yang melawan terbatas pergerakannya yang berhubungan dengan kritik, protes dan sejenisnya.

Melalui puisinya yang berjudul *Hari itu Aku Akan Bersiul-siul* Wiji Thukul melakukan resistensi terhadap hal yang ditentangnya, yaitu sistem pemilu pada masa orba . Ia bisa dibidang radikal sekaligus pasif bila dilihat dari apa yang disampaikan dalam puisinya. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan. Selain bersifat radikal, resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Thukul melakukan bentuk penyindirannya yang merupakan respon atas ketidakterimaannya terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah . Ia sebagai pengarang secara terus-menerus memproduksi teks-teks yang menunjukkan sindirannya terhadap agenda-agenda yang dilakukan rezim Orba yaitu pemilihan umum.

Dalam puisinya Wiji Thukul melakukan penolakan terhadap sistem pemilu yang dilaksanakan pada masa orde baru. Melalui puisi berjudul *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* dapat dilihat bagaimana ia menanggapi sistem pemilu yang dilaksanakan. Berikut ini adalah penggalan dari puisi tersebut :

Pada hari coblosan nanti

Aku akan masuk ke dapur

Akan kujumlah gelas dan sendokku

Apakah jumlahnya bertambah

Setelah pemilu bubar?

Melihat penggalan puisi di atas, terlihat bagaimana sikap Wiji Thukul yang menganggap pemilu sebagai suatu hal yang remeh. Sebagai pengejekan atas pesta demokrasi tersebut, ia bahkan membuat suatu pertanyaan yang membuat event pemilu seperti hal yang tidak memiliki pengaruh terhadap dirinya. Apakah dengan adanya pemilu yang dilaksanakan oleh pemerintah Orba gelas dan sendok miliknya akan bertambah. Suatu respon yang menampakkan suatu isyarat sekaligus pengejekan terhadap pihak yang berkuasa. Apakah dengan selesainya perhelatan itu ia lebih sejahtera kehidupannya. Melihat isyarat gelas dan sendok yang menunjukkan alat untuk makan dan minum dapat dimaknai dengan apakah setelah selesai makanan dan minuman yang dimilikinya akan bertambah. Disini mengingat puisi-puisi Thukul yang kerap mengisyaratkan tentang orang susah maka dapat dimaknai bahwa pembelaannya adalah terhadap orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan atas kekuasaan yang menindas.

Katrin Bandel (2013) mengklarifikasi dua pengertian sastra pascakolonial. Pertama, dalam arti luas sastra pasca kolonial dipahami sebagai sastra yang ditulis oleh pengarang negara pasca kolonial yaitu negara yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa. Kedua, dalam arti sempit sastra pasca kolonial sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pasca kolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global (Kompasina.com). Dalam artian pengarang menyadari situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh kolonialisme. Sebagai pengarang yang sekaligus

menjadi aktivis pada paruh waktu sesudah kolonialisme berlangsung, Widji Thukul mempunyai semangat dalam melawan bentuk-bentuk kolonialisme baru. Ia tidak menjadi elit-elit di pihak jajahan atau sebagai pembela kolonialisme tersebut. Dalam penggalan puisi *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* yang dapat dilihat dimana Widji Thukul berdiri dan semangat pascakolonial yang dibawanya.

Pemilu oo..pilu, pilu

Bila hari coblosan tiba nanti

Aku tak akan pergi kemana-mana

Aku ingin di rumah saja

Mengisi jambangan

Atau menanak nasi

Masih konsisten terhadap penolakannya akan pemilu Orba, pada penggalan puisi berikutnya Thukul menambahkan sebuah pengejekan dalam puisinya. Ia mencoba memasuki kuasa dominan yang dalam hal ini adalah pemilu yang merupakan produk pemerintah dan pemerintah yang mempunyai hak dalam melaksanakan penyelenggaraannya. Thukul bermain-main dalam memaknai pemilu. Pada tindakan mimikri ini juga dapat pula menjadi suatu olok-olok (*mockery*) terhadap penjajah karena mereka tidak dapat melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah. Pada tahap ini pengarang seperti Thukul hanya memainkan kata dengan menambahkan unsur satire untuk menekankan kritiknya. Penekanan dalam sindirannya dilakukan dengan menambahkan kata *pilu* dalam setiap kata *pemilu*. Kata pemilu sendiri adalah akronim dari pemilihan umum. Sedangkan kata pilu memiliki makna sangat sedih .

Bagi subjek subordinat mimikri menjadi ejekan terhadap kesatuan atau keutuhan wacana wacana dan pengetahuan yang selama ini dikonstruksi sebagai rezim kebenaran sebagai basis mekanisme kekuasaan (Ikhwan : 2018). Sebagai subjek yang terpinggirkan atau menduduki posisi subordinat, pengarang seperti Thukul melakukan pengejekan dengan sekaligus apropriasi model wacana dan kekuasaan dominan ke dalam tulisannya untuk melakukan proyek subjektivitas yang berada dalam kegandaan yang sekaligus mengingkari kebenaran wacana pemilu dan kekuasaan rezim Orba. Walau dalam perwujudannya ia hanya memlesetkan kata pemilu yang dikaitkan dengan kata pilu yang kebetulan memiliki kemiripan bunyi. Hal ini didasari karena pemilu yang dilaksanakan pada oleh rezim Orde Baru yang sering melakukan kecurangan yang mana sangat merugikan banyak orang dan hanya menguntungkan koloni mereka.

Beberapa bukti kecurangannya telah terungkap pasca reformasi bergulir. Salah satunya adalah Orde Baru kembali curang dalam pemilu 1987. Kontrol pemerintah dan Abri dalam lembaga penyelenggaraan pemilu masih saja kuat. Selain itu pemerintah juga masih menerapkan aturan lain yang diskriminatif terhadap partai lain tapi menguntungkan Golkar. Misalnya larangan pembentukan cabang partai di bawah tingkat provinsi, pengurangan masa kampanye-dari sebelumnya 45 hari ke 25 hari-hingga pelarangan kritik terhadap pemerintah (tirto.id). Atas dasar kecurangan dan meluasnya otoritas Orde baru yang semakin di luar kendali dalam praktik demokrasi yang membuat beragam kritikan seperti puisi dan tulisan-tulisan lain khususnya keluar sebagai respon yang logis. Selain untuk menambah estetika puisinya, secara kebetulan, Thukul juga mengambil

kesempatan untuk memasukkan
sindirannya.

pemilu oo...pilu, pilu

nanti akan kuceritakan kepadamu

apakah jadi penuh karung beras

minyak tanah

gula

atau bumbu masak

setelah suaramu dihitung

dan pesta demokrasi dinyatakan selesai

nanti akan kuceritakan kepadamu

Penggalan berikutnya kalimat *Pemilu oo...pilu, pilu* kembali dimunculkan oleh Widji Thukul. Pada penggalan di atas ia membuat puisinya seolah-olah menggambarkan dialognya dengan sang penguasa. Urusan perut menjadi bahasan yang muncul. Selain itu pertanyaan yang hampir sama pada penggalan puisi sebelumnya, si pengarang di sini menanyakan apakah pemilu dapat membuat rakyat mendapatkan haknya yaitu kecukupan pangan yang diusahakan oleh negara. Kolonialisme dalam bentuk yang lain masih saja hidup dalam keseharian manusia, celakanya para politisi pun turut memberi legitimasi terhadap hal tersebut. Perlu diingat bahwa kesusastaan Indonesia modern secara historis tidak bisa dipisahkan dari kaitannya dengan kolonialisme dan kapitalisme (Melani : 1999). Dalam puisinya, sejatinya Wiji Thuku melakukan perlawanan terhadap rezim yang membawa produk Barat berupa kapitalisme dan bagaimana sistem pemilu yang dijalankan oleh pemerintah telah menemui kegagalannya dengan berbagai kecurangan yang dilakukan.

pemilu oo... pilu, pilu

bila tiba harinya

hari coblosan

aku tak akan berbondong-bondong

ke tempat pemungutan suara

aku tidak akan datang

aku tidak akan menyerahkan suaraku

aku tidak akan ikutan masuk

ke kotak suara itu

Penggalan selanjutnya masih diawali dengan pengejekkan yang sama. Penolakan yang disuarakan oleh Wiji Thukul pun tak berbeda dengan penggalan sebelumnya. Ia yang sudah sedari awal mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap pemilu tetap pada pendiriannya. Bentuk pembangkangannya adalah dengan tidak pergi ke tempat pemungutan suara yang telah dianggap sebagai sumber kepiluannya itu. Ia bahkan telah mendeklarasikan untuk tidak datang dan menyerahkan hak pilihnya dalam pemilu. Penolakan secara tegas yang disampaikan oleh Wiji Thukul dalam puisinya barangkali adalah caranya melawan dengan apa yang ia bisa dan apa yang ia miliki. Ia yang merupakan seorang sastrawan hanya memiliki kata-kata untuk mengutarakan perlawanannya terhadap rezim. Pada dua kalimat terakhir di atas “*aku tidak akan ikutan masuk ke kotak suara itu*” dapat dimaknai sebagai penolakannya untuk terpengaruh dan tunduk pada rezim yang melakukan berbagai kecurangan dan daya upaya untuk terus berkuasa.

pemilu oo... pilu, pilu

aku akan bersiul-siul

memproklamasikan kemerdekaanku

aku akan mandi

*dan bernyanyi sekeras-kerasnya
pemilu oo... pilu, pilu
hari itu aku akan mengibarkan hakku
tinggi-tinggi
akan kurayakan dengan nasi hangat
sambel bawang dan ikan asin
pemilu oo... pilu, pilu
sambel bawang dan ikan asin*

Pada penggalan terakhir puisinya Wiji Thukul menunjukkan bagaimana ia melepaskan dirinya dari sistem yang selama ini membuatnya tidak merdeka. Hal ini tentu menarik sebab bangsa Indonesia sudah cukup lama merdeka pada masa Wiji Thukul dan rezim Orba berkuasa. Masa-masa pemerintahan Orba seolah seperti masa dimana orang tidak merdeka. Sebagai pengarang ia merasakan bagaimana ia tidak merdeka karena harus berpindah-pindah tempat dan diburu oleh pemerintah sebelum akhirnya ia menghilang dengan misterius. Kritikan terhadap pemerintah yang diutarakannya menjadi sebab ia diburu. Di negara yang melaksanakan demokrasi akan tetapi demokrasi malah mati. Wiji thukul sampai akhir puisinya tetap menghadirkan kesederhanaannya. Ia sebagai pembela kaum yang terpinggirkan yang sekaligus menjadi bagian darinya. Perjuangannya melawan rezim kapitalis yang menindas dan anti kritik secara terang-terangan terlihat dalam puisinya.

SIMPULAN

Pembicaraan mengenai poskolonial akan menemui perjumpaannya terhadap kritik-kritik lintas budaya yang bermunculan dari masa ke masa. Puisi Hari itu Aku akan Bersiul-siul karya Wiji Thukul yang

berlatar belakang pra reformasi menghadirkan suatu resistensi seorang pengarang terhadap sistem pemilu yang bermasalah. Sebagai pengarang ia menolak mentah-mentah sistem pemilu yang dilaksanakan oleh rezim Orba. Selain itu jika dilihat menggunakan sudut pandang Bhabha mengenai masyarakat poskolonial maka akan ditemui proses mimikri dan mockery yang dilakukan Wiji Thukul dalam puisinya.

Wiji Thukul menuangkan sindirannya dan menganggap pemilu sebagai suatu hal yang remeh. Ia memasuki kuasa dominan yang dalam hal ini adalah pemilu. Dalam puisinya sebagai pengarang Thukul memainkan kata "pemilu" dengan menambahi kata "pilu". Pada tindakan mimikri ini juga dapat pula menjadi suatu olok-olok (*mockery*) terhadap penjajah karena mereka tidak dapat melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah. Pada tahap ini pengarang seperti Thukul hanya memainkan kata dengan menambahkan unsur satire untuk menekankan kritiknya. Penekanan dalam sindirannya dilakukan dengan menambahkan kata *pilu* yang artinya sangat sedih yang diselipkannya setelah kata *pemilu*. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan kebijakan pada masa Orba juga. Bagi pihak yang tak memiliki kekuasaan untuk menghentikan kuasa yang mendominasi, mimikri dan mockery lewat puisi terbukti membawa dampak tersendiri seperti yang dilakukan oleh Wiji Thukul dengan puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, dkk. 2002. Teori Sastra. Jakarta: Depdiknas
Fatimah, Ummu dan Ria Lestari. 2016. Analisis Pascakolonialisme Gadis

- Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Hommi K. Bhabha. Medan Makna. 14(2): 144-153.
https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/fransisnoawe/resistensi-sastra-pascakolonial-terhadap-misizending_5924fa5b1e23bda306bc933 (diakses pada 28 Mei 2020)
<https://tirto.id/rekor-kecurangan-pemilu-di-indonesia-dipegang-oleh-orde-baru-d5PK>
https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/fransisnoawe/resistensi-sastra-pascakolonial-terhadap-misizending_5924fa5b1e23bda306bc933 (diakses pada 28 Mei 2020)
- Ikhwan, Wahid Khoirul. 2018. “ Analisis Poskolonial dalam Puisi kesaksian Akhir Abad Karya WS Rendra”, Pakerta Vol. 01 No. 1, , Hal. 76
- Loomba, Ania. 2016. Kolonialisme/Pascakolonialisme. Yogyakarta: Narasi
- Melani Budianta. 1999. Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalism. Kalam, edisi 14,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan Ikwana. 2013. Membaca Budaya bersama Bhaba: Ambivalensi, Hibriditas, dan Keliatan Kultural. Makalah.
- Susanto Dwi. 2016. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: CAPS
- Tempo . 2013. Wiji Thukul Teka-Teki Orang Hilang. Jakarta: KPG
- Thukul,Wiji. 2017. Nyanyian Akar Rumput. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Umar, Ahmad Rizki Mardhatillah “Kedaulatan Pasca-Kolonial dan Asal-Usul Negara di Asia Tenggara.”<https://indoprogress.com/2016/11/kedaulatan-pasca-kolonial-dan-asal-usul-negara-di-asia-tenggara/> (Diakses pada tanggal 1 Juni 2020)